



PAPER – OPEN ACCESS

Dinamika Musik Tiup (Brass Band) pada Masyarakat Batak Toba di Kota Medan

Author : Torang Naiborhu dan Fadlin
DOI : 10.32734/lwsa.v5i5.1650
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).
Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Dinamika Musik Tiup (*Brass Band*) pada Masyarakat Batak Toba di Kota Medan

Torang Naiborhu, Fadlin

Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

naiborhu63@gmail.com, fadlindjafar@yahoo.com

Abstrak

Pertama sekali, musik tiup mulai digunakan di HKBP Sidorame dan HKBP Jl. Sudirman Medan dalam acara kebaktian gereja sekitar tahun 1962. Dalam perkembangan selanjutnya, musik tiup pun mulai digunakan untuk kebutuhan upacara adat dengan tingkat permintaan yang cukup tinggi. Melihat kebutuhan yang sedemikian besar, akhirnya pada tahun 1987 didirikanlah grup musik tiup komersial yang pertama di kota Medan, yaitu Duma Musik. Inilah yang menjadi cikal bakal berkembangnya musik tiup komersial di kota ini. Dari tahun ke tahun musik tiup terus mengalami perkembangan, hingga sampai akhir tahun 2000 telah berdiri 21 grup musik tiup Batak Toba di Kota Medan. Perkembangannya bukan hanya menyangkut pada jumlah grup musik, tetapi juga perkembangan instrumen dengan memadukan instrumen musik tiup dan instrumen musik tradisional (seperti, *sulim*, dan *hasapi*), serta sarana pendukung dari ansambel tersebut, yaitu *sound system* (sistem suara) dan *mixer* (alat elektrik untuk memadukan bunyi instrumen agar terdengar lebih harmonis). Lagu-lagu atau repertoar yang digunakan juga berkembang dari lagu-lagu tradisional Batak Toba, lagu-lagu rakyat setempat, lagu dangdut, lagu-lagu populer baik pop daerah, pop Indonesia maupun lagu-lagu asing.

Abstract

The first time, brass band began to be used at HKBP Sidorame and HKBP Jl. Sudirman Medan in church services around 1962. In subsequent developments, brass band began to be used for the needs of traditional ceremonies with a fairly high level of demand. With such a great need, finally in 1987 the first commercial wind band was established in the city of Medan, namely Duma Musik. This is the forerunner to the development of commercial wind music in this city. In the following years, brass band continues to develop, until the end of 2000 there have been 21 Batak Toba wind music groups in Medan City. Its development is not only concerned with the number of musical groups, but also the development of instruments by combining wind instruments and traditional musical instruments (such as sulim, and hasapi), as well as the supporting facilities of the ensemble, namely sound systems (sound systems) and mixers (electrical instruments). to mix instrument sounds to make them sound more harmonious). The songs or repertoire used also developed from traditional Toba Batak songs, local folk songs, dangdut songs, popular songs both regional pop, Indonesian pop and foreign songs.

1. Pendahuluan

Ulasan berikut ini dibatasi sampai tahun 2000 saja, karena setelahnya hadir musik dengan genre baru dalam budaya musikal Batak Toba di Kota Medan.

Dalam budaya musikal Batak Toba terdapat dua jenis ensembel musik yang dikenal sebelum kedatangan missionaris dan kolonial¹ ke tanah Batak, yaitu *gondang sabangunan* dan *gondang hasapi*. Instrumen *Gondang sabangunan* terdiri dari *taganing* (gendang) 6 buah, *ogung* (gong) 4 buah, *sarune* (serunai) 1 buah, dan *hesek* (*concussion*) 1 buah; sedangkan instrumen *gondang hasapi*, terdiri dari *hasapi* (kecapi) 2 buah, *sarune etek* (serunai, *oboe*) 1 buah, *garantung* (silofon) 1 set, dan *sulim* (seruling, *flute*) 1 buah.

Kecuali kedua ensembel di atas, ada satu jenis ensembel musik yang mulai berkembang akhir tahun 1800-an pada masyarakat Batak Toba, yaitu “musik tiup”. Musik tiup yang dimaksud ialah musik yang dihasilkan oleh alat tiup logam (*brass*) dalam bentuk ansambel (orkestra, *band*). Ansambel musik tiup (*brass band*) seperti ini sudah dikenal di Eropa sekitar tahun 1820-an dan terus mengalami perkembangan hingga sekarang (Sadie, 1980:209).

Di Sumatera Utara, khususnya Tanah Batak, perkembangan musik tiup sangat erat kaitannya dengan kedatangan missionaris Jerman yang diwadahi oleh RMG (Rheinische Missions Gesellschaft). Pada saat melaksanakan pekabaran injil, missionaris juga memperkenalkan musik tiup (Aritonang, 1992:6). Missionaris berusaha menarik minat suku Batak agar masuk ke gereja dengan mempergunakan musik tiup. Pada awalnya, musik tiup dimaksudkan adalah untuk mengiringi nyanyian dalam kebaktian di gereja (Sianipar, 1989: 14).

¹ Kolonial Belanda datang ke tanah Batak pada abad ke-16 (Aritonang, 1988:14), sedangkan missionaris Inggris tahun 1811, Belanda 1824, dan Jerman, 1861 (Pedersen 1975:54).

Setelah kolonial Belanda berakhir di Indonesia sekitar tahun 1943 dan zending Jerman meninggalkan tanah Batak, maka musik tiup tidak hanya digunakan dalam acara gereja saja tetapi juga telah dijadikan sebagai musik pengiring lagu-lagu rakyat Batak, lagu-lagu opera Batak, ataupun lagu-lagu populer yang sudah memasyarakat (Tarihoran, 1994: 54-55). Mulai sekitar tahun 50-an musik tiup pun mulai digunakan juga dalam upacara adat, seperti adat perkawinan, adat kematian, *mangongkal holi* (menggali tulang-belulang leluhur), dan lain-lain.

Menurut pengamatan penulis yang didasarkan pada catatan-catatan yang ada dan dipadukan dengan hasil wawancara, diketahui bahwa fungsi musik tiup telah mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan masyarakat Batak Toba. Jika pada awalnya digunakan pada acara gereja saja, maka sekarang telah digunakan dalam upacara adat sebagai pengiring upacara dan sebagai hiburan. Bahkan musik tiup telah dianggap sebagai musik komersial di kalangan orang Batak Toba, terutama bagi pemilik musik tiup yang ada di Medan.

Tulisan yang merupakan hasil penelitian singkat ini akan menguraikan perkembangan musik tiup pada masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara khususnya di kota Medan. Dengan kata lain, dalam tulisan ini akan diuraikan hal-hal yang menyangkut pada aspek kesejarahan dan latar belakang budaya Batak; perkembangan instrumentasi; sistem manajemen grup musik tiup; penggunaan dan faktor yang mempengaruhi penerimaan musik tiup dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, serta perilaku pemusik tiup dalam konteks pertunjukan.

2. Landasan Teori

Berbicara tentang ansambel musik tiup (*brass band*) pada masyarakat Batak Toba tidak terlepas dari gejala pergeseran budaya. Untuk membahas masalah tersebut penulis mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1985: 227) yang mengatakan bahwa gejala-gejala yang sedang berjalan dan bergeser disebut dengan dinamika sosial (*social dynamics*)

Berkenaan dengan hal tersebut ada tiga proses dinamika sosial. Pertama, mengenai proses mempelajari kebudayaan oleh warga masyarakat yang mencakup pada *internalisasi* (proses belajar dalam diri sendiri/individu); kedua, *sosialisasi* (interaksi dengan individu disekelilingnya); dan ketiga, *enkulturasi* (penyesuaian pikiran dengan norma-norma atau aturan-aturan hidup dalam kebudayaannya).

Ada juga proses perkembangan kebudayaan dari bentuk yang sederhana menjadi kebudayaan yang kompleks atau *evolusi kebudayaan*. Kemudian ada proses penyebaran kebudayaan secara geografi yang terbawa oleh perpindahan bangsa-bangsa atau yang disebut dengan proses *difusi*. Proses lainnya adalah proses belajar unsur-unsur asing oleh warga suatu masyarakat yang mencakup pada proses *akulturasi* yaitu menyerap kebudayaan asing tanpa menghilangkan kebudayaan asli, serta proses *asimilasi* yaitu terjadinya percampuran antara kebudayaan yang berbeda. Yang terakhir ialah adanya pembaruan atau *inovasi* yaitu menghasilkan kebudayaan yang baru (Ibid., 227-228).

Hal yang mendasari perkembangan musik tiup pada masyarakat Batak Toba ialah masuknya missionaris Kristen dari Eropa ke tanah Batak. Penyebaran seperti ini disebut dengan *difusi*. Akibat dari proses difusi ini terjadilah penyerapan budaya oleh masyarakat Batak Toba (*akulturasi*). Penyerapan ini dilakukan tanpa menghilangkan kebudayaan asli (*gondang sabangunan* dan *gondang hasapi*). Masyarakat Batak Toba mempergunakan musik tiup dalam upacara adat tanpa menghilangkan kebudayaan *gondang*, karena *gondang* masih tetap digunakan, hanya saja sudah jarang.

Dalam melihat proses *akulturasi* musik tiup pada masyarakat Batak Toba, perlu diperhatikan keadaan masyarakat penerima, individu atau kelompok yang membawa unsur-unsur kebudayaan asing (missionaris), saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk kedalam kebudayaan penerima (agama kristen). Selanjutnya bagian-bagian dari masyarakat penerima (masyarakat Batak Toba yang menganggap bahwa musik tiup dapat dipergunakan dalam upacara adat), dan reaksi individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing tersebut. Masuknya musik tiup dalam kebudayaan Batak Toba dapat diterima oleh masyarakat Batak Toba terutama di kota Medan.

Setelah musik tiup diterima oleh masyarakat Batak Toba, selanjutnya ansambel ini berkembang menjadi musik komersial. Untuk memenuhi kebutuhan akan rasa (*sense*) tradisionalitasnya, maka para pemusik tiup mulai memadukan instrumen tradisi tertentu ke dalam ansambel musik tiup, yaitu *sulim* (alat tiup seruling) dan *hasapi* (instrumen petik, kecapi). Dengan demikian, terjadinya perpaduan antara unsur musik tradisi dengan ansambel musik tiup tersebut dapat dikatakan serbagai proses *asimilasi*, dan sebagai akibat dari gabungan kedua unsur budaya tersebut akhirnya lahirlah suatu kebudayaan baru sebagai hasil proses pembaruan atau *inovasi*.

Dengan demikian, ansambel musik tiup (*brass band*) dalam perkembangannya pada masyarakat Batak Toba telah melalui empat proses sebagaimana dijelaskan di atas, yaitu difusi, akulturasi, asimilasi, dan inovasi (pembaruan).

3. Metode Penelitian

Berdasarkan pengamatan penulis di Kota Medan, dalam setiap aktivitas adat yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba (khususnya upacara adat perkawinan dan upacara adat kematian), musik tiup selalu dihadirkan sebagai pengiring upacara. Kenapa demikian?; Apa yang melatar belakangi sehingga ansambel musik tiup ini menjadi pilihan utama yang digunakan pada upacara adat tersebut ?

Untuk mengetahui lebih jauh tentang permasalahan tersebut penulis melakukan observasi langsung ke lapangan dengan mengamati aktivitas musik tiup pada upacara adat khususnya adat perkawinan, dan upacara adat kematian di kota Medan sekitarnya. Sedangkan menyangkut aspek kesejarahan dan perkembangan musik tiup, penulis melakukan studi pustaka dan wawancara dengan beberapa narasumber (*informan*) yang relevan dengan topik bahasan ini.

Adapun metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis melalui pendekatan *emic* dan *etic*. Pendekatan *emic* adalah suatu pendekatan penelitian dengan menggali informasi dari masyarakat pengguna dan pemilik kebudayaan yang diteliti itu. Sedangkan pendekatan *etic* adalah sebuah pandangan akan obyek yang diteliti berdasarkan sudut pandang si peneliti. Kemudian hasil penelitian ini juga dilengkapi dengan foto-foto untuk memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti secara visual.

3.1. Masuknya Orang Batak Toba di Kota Medan

Dengan didirikannya sekolah-sekolah di Tanah Batak², maka pengetahuan orang Batak-pun semakin berkembang dan lebih maju. Orang-orang Batak yang telah mendapat pendidikan dan dapat membaca, menulis dan berbicara dalam bahasa Belanda, pergi meninggalkan kampung halamannya untuk mencari pekerjaan kepada pemerintah yang berkuasa, baik sebagai guru sekolah, sebagai pegawai administrasi rendah, bekerja di perkebunan atau sebagai penjaga buku di perpustakaan. Akan tetapi menjadi pegawai pemerintah adalah pekerjaan yang sangat diinginkan masyarakat Batak Toba pada waktu itu. Pendidikan bagi mereka merupakan "ladang emas" sekaligus menjadi tempat pelarian dari pekerjaan yang membosankan di perladangan dan kehidupan desa yang monoton. Orang-orang Batak Toba yang telah mengecap pendidikan benar-benar ingin merubah hidup, maka secara kontinyu mereka melakukan migrasi ke kota. Walaupun migrasi masyarakat Batak Toba ke luar daerah tanah Batak sudah berlangsung jauh sebelum tahun 1900, namun tahun migrasi yang sempat ditelusuri kembali adalah pada awalnya masyarakat Batak Toba hijrah ke daerah Simalungun, Asahan, dan Karo yaitu setelah tahun 1900 (Cunningham, 1958: 83).

Ada juga sejumlah masyarakat Batak Toba yang datang ke Medan, namun keadaannya tidak seperti yang terjadi di Sumatera Timur. Orang Batak Toba yang datang ke daerah Medan umumnya dalam jumlah yang kecil. Tetapi secara berangsur-angsur jumlah tersebut semakin bertambah. Hal ini dilatar belakangi oleh adanya keinginan para migran yang sudah berpendidikan untuk mendapatkan pekerjaan di lingkungan pemerintahan--pada masa tersebut (sekitar tahun 1930-an) kota Medan adalah daerah komersial dan administrasi di Sumatera Utara (*Ibid.*).

Rekaman data tentang migrasi orang Batak Toba ke kota Medan juga dikemukakan oleh Cunningham (1958: 93) dalam bentuk penyebaran gereja-gereja. Menurutnya adalah hal yang masuk akal sekali melihat perkembangan dan penyebaran gereja-gereja sebagai indikasi penyebaran masyarakat Batak Toba itu sendiri. Artinya, keberadaan gereja-gereja itu, khususnya HKBP dapat digunakan sebagai indeks grafik penyebarannya.

Dari catatan beliau, bahwa periode tahun 1951-1954 adalah indeks kenaikan migrasi yang besar sekali dikalangan masyarakat Batak Toba di daerah Medan dan daerah lainnya di Sumatera bagian Timur. Dari jumlah 96.715 jiwa di tahun 1951 hingga mencapai 132.193 jiwa di tahun 1954.³

Sementara itu jumlah pasti masyarakat Batak Toba yang berada di Medan tidak disebutkan oleh Cunningham, namun menurut beliau, tahun 1930 telah terdapat sebuah jemaat gereja HKBP di Jalan H.O.S. Cokroaminoto, dan pada tahun 1950-an berdiri pula beberapa jemaat lainnya, seperti jemaat gereja HKBP Sidorame, Pulau Brayan, Padang Bulan, Simpang Limun, dan di daerah yang berdekatan dengan kota Medan, yaitu Percut Sei Tuan, dan Belawan (Cunningham, 1958: 171).

Komunitas urban masyarakat Batak Toba ternyata semakin meningkat secara konstan dengan mengalirnya migrasi dari desa ke kota. Mereka datang secara individu maupun berkelompok. Diantara mereka ada yang datang dalam rangka menetap, untuk sekolah, atau hanya berkunjung. Migrasi tersebut terus berlangsung, hingga saat ini masyarakat Batak Toba sudah tersebar di setiap pelosok kota Medan.

3.2. Masuknya Musik Tiup (*Brass Band*) Dalam Kebudayaan Masyarakat Batak Toba

Sadie dalam *The New Grove Dictionary of Music and Musicians* mengatakan bahwa *brass band* adalah suatu bentuk musik tiup (*wind band*) yang keseluruhan instrumennya terdiri dari instrumen logam kuningan yang berasal dari tahun 1820-an (1980: 209-210). Tradisi musik tiup yang pada awalnya muncul di benua Eropa dan Amerika, dewasa ini telah menjadi tradisi kebudayaan musik bagi bangsa lain. Tradisi tersebut dapat dikatakan sebagai suatu hasil kontak kebudayaan dan jelas mempunyai hubungan dengan ekspansi bangsa Eropa ke berbagai penjuru dunia.

² Di Tanah Batak, sekolah yang pertama didirikan oleh RMG (Rheins Mission Geschalchaft-Badan Misi Jerman) dengan missionaris Van Asselt ialah Sekolah Desa (*Volk School*), HIS (*Hollands Inlandse School*), dan MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) di Tarutung, serta sebuah sekolah pertukangan yang besar di Laguboti. Pemerintah kolonial juga mendirikan beberapa sekolah umum, dengan pelajaran agama yang tak wajib (*fakultatif*) dan bahasa Melayu sebagai pelajaran, dimana kurikulum itu direncanakan sebagai persiapan untuk kedudukan-kedudukan yang mungkin ada di kantor pemerintah (Pedersen, 1975: 85-86).

³ Catatan ini diperoleh Cunningham dari Kantor Pusat HKBP Tarutung (Cunningham, 1958: 93).

Demikian halnya, sekitar tahun 1862 seorang missionaris Kristen Protestan bernama Dr. Ludwig Ingwer Nommensen datang menyebarkan agama Kristen ke tanah Batak, yang pada akhirnya mendirikan gereja pertama yaitu HKBP (Huria Kristen Batak Protestan). Misi pengkristenan ini berada di bawah naungan RMG (Rheinische Missions Gesellschaft) yang berpusat di Barmen, Jerman⁴.

Seiring dengan pengkristenan tersebut, RMG turut pula membangun sarana-sarana pendukung, seperti sarana pendidikan dengan membuka sekolah, sarana pelayanan kesehatan dengan membuka rumah sakit, dan sarana lainnya yang bertujuan melancarkan pengembangan misi. Hal ini kemudian mendorong semakin cepatnya pengkristenan berkembang di tanah Batak.

Dalam waktu yang relatif singkat kehidupan kekristenan berkembang dengan pesat di tanah Batak. Beribadat di gereja menjadi kebiasaan masyarakat, bahkan gereja menjadi fokus perhatian masyarakat, tempat berkumpul, bersatu dan berintegrasi (Pedersen, 1975: 66).

Pengetahuan mereka terhadap eksistensi gereja juga didorong oleh pengetahuan tambahan terhadap pengenalan musik-musik rohani gereja yang berasal dari Eropa. Setiap acara kebaktian di gereja, mereka diperkenalkan dengan lagu-lagu rohani gereja melalui notasi Barat. Bersamaan dengan itu para missionaris mulai memperkenalkan instrumen musik tiup yang terdiri dari; *trumpet*, *saksofon*, *trombone*, dan *sousafon* atau *bass tuba* (lihat gambar 1, 2, 3, dan 4 pada halaman lampiran). Instrumen tersebut dipakai untuk mengiringi nyanyian-nyanyian rohani (lagu-lagu gereja) pada saat ibadah sedang berlangsung⁵.

Missionaris juga mengajarkan bagaimana cara memainkan alat musik tersebut kepada sekelompok warga jemaat yang dianggap sungguh-sungguh mengikuti ajaran agama Kristen dan mempunyai minat serta perhatian yang tinggi untuk bermain musik. Mereka dibimbing dan diajari untuk mengenal notasi musik tiup yang ada. Melalui proses belajar yang cukup lama dari hari ke hari, akhirnya beberapa warga jemaat mampu memainkan musik tersebut dengan baik.⁶

Setelah pemerintahan kolonial Belanda berakhir tahun 1943 maka missionaris Jerman juga meninggalkan tanah Batak. Jepang pun mulai berkuasa atas Indonesia. Namun demikian aktivitas kerohanian masih tetap berjalan seperti biasa. Anggota jemaat yang berada di desa sekitar Balige masih tetap melaksanakan ajaran Kristen tersebut. Demikian pula para pendeta setempat akhirnya mengambil alih kepemimpinan rohani di Gereja dan menjalankan tugas-tugas pelayanan sebagaimana layaknya seorang pendeta (Pedersen, 1975: 92-94).

Pada saat itu selain untuk keperluan kerohanian di gereja, ansambel musik tiup (*brass band*) juga dipergunakan untuk mengiringi pasukan Jepang yang hendak berperang. Hal ini dilakukan atas perintah dari kerajaan Jepang dalam rangka pemberangkatan tentara.

Pada saat pasar malam di Balige (sekitar tahun 1943 atau 1944), pemerintah jajahan Jepang juga mempergelarkan musik tiup sebagai hiburan yang dimainkan oleh orang-orang Kristen pribumi. Pada saat itu, para pemusik tiup diberi imbalan materi oleh Jepang. Hal ini kemudian menjadi salah satu pendorong bergesernya penggunaan musik tiup dari upacara keagamaan kepada upacara hiburan.⁷

Pada saat yang sama, penggunaan musik tiup di beberapa gereja pun sudah tidak ada lagi disebabkan kerusakan pada instrumen yang pada umumnya telah lama, apalagi pada saat itu bantuan misionaris telah berhenti. Pada awal kemerdekaan (paruh kedua tahun 40-an) muncullah seorang ahli musik bernama Adian Silalahi di desa Tambunan Balige bersama dengan rekannya Ismail Hutajulu. Mereka membawa seperangkat instrumen musik tiup (*brass band*) sumbangan dari guru mereka seorang pendeta Jerman bernama P.H. Johansen⁸ sebelum beliau kembali ke Eropa. Kedua seniman ini kemudian mengumpulkan beberapa pemuda berbakat untuk diajarkan memainkan alat musik tiup. Lagu-lagu yang dimainkan tidak terbatas hanya pada lagu-lagu gereja saja, tetapi juga lagu-lagu lain di luar musik gereja. Selain itu, guru Adian Silalahi juga mengajar para pemuda ini tidak dalam kondisi formal di dalam gereja sebagaimana lazim dilakukan sebelumnya, melainkan di kedai-kedai kopi dengan kondisi yang sangat tidak formal. Kemudian atas "situasi dan prakarsa yang baik" itu akhirnya mereka diajarkan bagaimana mencetuskan rasa, *feeling* (*patolhashon na dibagas roha marhite pangaliunon*) ke dalam musik tiup sehingga menghasilkan bunyi yang harmonis dan enak untuk didengar.

⁴ Pedersen, (1975: 54-64).

⁵ Nommensen mencoba menempatkan adat Batak ke dalam cara hidup Kristen yang baru. Ia mempertahankan banyak dari kebiasaan-kebiasaan pernikahan yang diatur oleh struktur pertalian keluarga, ia membiarkan kebiasaan-kebiasaan seperti mengikrik gigi, dan menggantikan musik tradisional suku bangsa itu dengan nyanyian-nyanyian dan kumpulan musik terompet (Pedersen, 1975:61).

⁶ Wawancara dengan Op. Sinar Silaban.

⁷ *Ibid*

⁸ P.H. Johansen adalah missionaris yang datang dari Jerman pada bulan Maret 1866 untuk membantu Nommensen di tanah Batak. Disamping sebagai missionaris beliau juga menjadi pengajar organ dan terompet pada Sekolah Tinggi Guru Huria (Guru Jemaat, *Voorn ganger*) di Sipoholon Tarutung. Setelah akordion dan organ, terompet adalah alat musik yang pertama digunakan sebagai pengiring kebaktian gereja di Silindung atas prakarsa pendeta ini (Pedersen, 1975:59).

Melihat kemampuan dan keberhasilan sistem pengajaran ini, seorang penduduk setempat yang terkenal dan kaya bermarga Tambunan akhirnya memesan seperangkat alat musik *brass band* dari Amerika. Kemudian atas kesepakatan bersama dibentuklah kelompok musik tiup di desa Tambunan Balige bernama Musik Tiup Tambunan yang dalam perjalanan selanjutnya lebih sering mengiringi pertunjukan-pertunjukan, seperti pada pertandingan olah raga antar desa atau antar kecamatan dalam rangka HUT RI ataupun kegiatan lainnya. Dari hari ke hari anggota kelompok ini pun kemudian semakin bertambah dari kalangan orang tua yang dulunya aktif dalam permainan musik brass di Gereja.

Selanjutnya pada akhir tahun 40-an dan awal tahun 50-an keberadaan Musik Tiup Tambunan ini semakin kuat dan kokoh. Penggunaannya pun selain untuk acara-acara olah raga juga untuk seni pertunjukan opera⁹, yaitu panggung hiburan rakyat yang bersifat tradisional dengan memerankan ceritera rakyat.

Selain itu, musik tiup juga telah digunakan untuk menyambut kedatangan tamu negara yang datang ke desa Tambunan ataupun Balige sebagai ibukota kecamatan. Misalnya ketika diadakan penyambutan atas kedatangan Presiden Republik Indonesia pertama Ir. Soekarno ke Balige pada tahun 1950. Ketika itu masyarakat menyambut rombongan presiden dengan iringan musik tiup (*brass band*).¹⁰ Hal inilah yang merupakan salah satu pendorong munculnya penggunaan musik tiup di luar tradisi gereja.

Dalam perkembangan selanjutnya, Adian Silalahi dan Ismail Hutajulu kembali mendirikan kelompok musik tiup yang bersifat profesional. Kelompok ini diberi nama Verenighing Musik Silalahi yang juga berlokasi di desa Tambunan Balige. Kelompok ini beranggotakan warga masyarakat yang mempunyai bakat musik, dan mereka diberi pelajaran notasi musik serta teknik memainkan *brass band*. Bagi yang tidak dapat membaca notasi musik, dilatih dengan mengandalkan kepekaan (*sound of feeling*). Sehingga ketika mendengar suara musik timbul kepekaan untuk dapat menyesuaikan dengan alat yang dimainkan. Dengan demikian, hasil dari proses mendengar setiap hari akan menimbulkan ingatan yang dalam dan menghasilkan permainan yang lebih sempurna (Ibid.).

Kelompok musik tiup yang didirikan oleh masyarakat desa Tambunan Balige telah mengarah menjadi komersial, sebab setiap kali diundang maka imbalan materi berupa uang akan diterima. Oleh karena itu maka Musik Tiup Tambunan dan Verenighing Musik Silalahi menjadikan pekerjaan bermain musik dikelompok tersebut sebagai mata pencaharian.

Dari keadaan tersebut para pemain musik tiup pada kelompok ini akhirnya mempunyai anggota yang tetap dan sangat jarang terjadi penambahan anggota secara tiba-tiba tanpa melalui proses latihan dan belajar.

Dengan kehadiran musik tiup komersial ini, selain mendapat perhatian dari masyarakat, juga mendambakan agar dalam upacara adat yang mereka lakukan dapat mengundang kelompok musik tiup *brass band*, dimana para pemain musik ini juga dibayar dengan biaya yang cukup mahal. Jadi terdapat satu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Batak Toba apabila pada upacara adat yang diadakannya dapat menghadirkan musik tiup.

3.3. Perkembangan Musik Tiup di Tanah Batak

Sebagaimana telah diuraikan pada awal tulisan ini bahwa penggunaan musik tiup diawali pada acara kebaktian gereja, khususnya pada awal penyebaran agama Kristen oleh misionaris sekitar tahun 1860-an. Musik tiup dipakai untuk mengiringi nyanyian gereja. Sebelum penggunaan musik tiup, pertama sekali Nommensen menggunakan akordeon sebagai pengiring nyanyian gereja. Karena bertambahnya jumlah anggota jemaat yang menjadi Kristen dan mengikuti kebaktian, maka musik akordeon tidak mampu lagi mengimbangi suara jemaat saat bernyanyi, sehingga suaranya tidak kedengaran. Karena alasan tersebut, akordeon kemudian diganti dengan organ (*poti marende*) dengan volume suara yang lebih keras. Penggunaan organ inipun tidak bertahan lama karena jumlah jemaat semakin bertambah, suara organ juga tidak mampu mengimbangi suara jemaat, maka Nommensen mencoba memadukan terompet yang dimainkan oleh Johansen dengan organ dalam satu kebaktian gereja di Silindung. Penggunaan terompet ini merupakan cikal bakal penggunaan musik tiup dalam kebaktian gereja di tanah Batak. Menurut asumsi penulis penggunaan terompet dalam mengiringi lagu-lagu gereja lebih bersifat menggugah dan memberikan semangat dalam bernyanyi dengan ritmik yang lebih tepat, selain sebagai pemenuhan rasa musikal orang Batak akibat pelarangan terhadap instrumen gonggong oleh misionaris¹¹.

Terompet yang digunakan pada awalnya hanyalah satu buah saja, karena yang mampu memainkan terompet pada saat itu hanyalah Johansen. Oleh sebab itulah maka pada *Sekolah Guru Huria* (SGH) di Sipoholon, Tarutung, Johansen berusaha mengajari para mahasiswa calon *Voorngager* (*Guru Huria*, Guru Jemaat) untuk memainkan terompet disamping belajar memainkan organ.¹²

⁹ Salah satu opera yang terkenal pada waktu itu ialah **Opera Serindo** (Seni Ragam Indonesia) pimpinan Tilhang Gultom.

¹⁰ Tarihoran, (1994: 57).

¹¹ Vergowen, (1986: 115), dan Schreiner, (1978: 177).

¹² Para calon Guru Jemaat (*Guru Huria*) harus mampu memainkan organ sebagai pengiring nyanyian rohani sebelum menyelesaikan studi dan kemudian ditempatkan di gereja-gereja Batak. Selain itu, pelajaran musik tiup merupakan alternatif kedua yang harus dikuasai oleh para calon guru jemaat tersebut. Itulah sebabnya, tidak satupun guru jemaat alumni Sekolah Guru Huria

Penggunaan satu terompet dalam kebaktian gereja berlangsung cukup lama. Barulah pada tahun 1900-an musik tiup di gereja (khususnya di daerah Balige dan Silindung) mulai menggunakan beberapa instrumen dan telah dimainkan dalam bentuk ansambel. Instrumen musik yang digunakan terdiri dari: 5 buah *terompet sopran*, 2 buah *terompet alto*, 2 buah *terompet tenor*, 1 buah *trombone bass*, 1 buah *trombone kontrabas*, dan 1 buah *bass tuba (Sausafon)*. Instrumen tersebut mempunyai peran masing-masing yaitu; terompet sopran sebagai pembawa suara *sopran*, terompet alto sebagai pembawa suara *alto*, terompet tenor sebagai pembawa suara *tenor-1*, trombone bass sebagai pembawa suara *tenor-2*, trombone kontrabas sebagai pembawa suara *bariton*, dan bass tuba sebagai pembawa suara *bass*. Sehingga dengan komposisi demikian maka ensemble musik tiup itu mirip dengan komposisi paduan suara (koor) yang lengkap.

Seiring dengan perkembangan gereja dan bertambahnya pemeluk agama Kristen di tanah Batak maka ensemble musik tiup di atas telah masuk ke berbagai daerah seperti; Dolok Sanggul, Sibolga, Muara, Laguboti, dan Porsea. Penyebaran musik tiup ke daerah tersebut sejalan dengan penyebaran agama Kristen oleh missionaris dan guru-guru jemaat yang telah dididik oleh missionaris.¹³

Sekitar tahun 30-an, komposisi musik tiup mengalami perubahan lagi dengan menambahkan 1 buah *beat/bass drum* dan 2 buah *double cymbals*. Pada masa ini ada semacam tradisi bangsa Eropa yang diterapkan di tanah Batak, yaitu pada hari Natal dan Tahun Baru, dengan penuh kegembiraan rombongan musik terompet datang mengunjungi rumah-rumah penduduk dan memperdengarkan lagu-lagu gereja. Tradisi seperti ini sempat bertahan beberapa tahun lamanya, sehingga tanpa disadari antara masyarakat dan musik tiup telah terjadi kontak dan hubungan yang cukup dekat, akibatnya musik tiup mulai melekat dalam kehidupan masyarakat Batak Toba (Pedersen, 1975: 80-81).

Pada masa kemerdekaan, grup musik tiup gereja juga dipergunakan untuk membawakan lagu-lagu perjuangan, sebagai ungkapan rasa kegembiraan karena bebas dari penjajahan Jepang yang sangat kejam¹⁴.

Penggunaan musik tiup mulai mengalami perkembangan yang cukup pesat sejak tahun 1950-an. Artinya, bahwa selain sebagai pengiring acara olah raga, penyambutan tamu negara, dan upacara-upacara lainnya, pada saat ini musik tiup telah mulai digunakan pada upacara-upacara adat, terutama upacara adat perkawinan dan upacara adat kematian. Menurut S. Tambunan (78 th) pada suatu ketika (tahun 50-an) di Balige, seorang kaya dari keluarga kristen yang terhormat meninggal dunia. Orang kaya tersebut meninggal sebelum memiliki keturunan, sehingga disebut dalam adat Batak *mate ponggol*. Menurut adat, orang seperti ini tidak diperkenankan memakai gondang dalam upacara penguburannya. Selain itu, membunyikan gondang berarti kembali kepada kepercayaan lama (*sipelebegu*, pemuja roh)) dan oleh karena itu harus dikeluarkan dari keanggotaan gereja serta dikucilkan dari pergaulan masyarakat¹⁵. Dari kenyataan di atas muncul suatu dilema yang cukup berat bagi keluarga si mati tersebut. Di satu pihak, sebagai keluarga Kristen yang taat mereka tidak mau melanggar aturan gereja, sementara mengingat mereka sebagai keluarga terpandang di daerah itu tidak mau membiarkan kematian dari pihak keluarganya dilakukan tanpa upacara sebagai tanda keberadaan/prestise turunannya. Setelah bermusyawarah dengan *dongan tubu* (saudara semarga) dari orang yang meninggal tersebut, akhirnya disepakati untuk memanggil musik tiup sebagai pengiring upacara. Musik tersebut bertugas untuk memainkan lagu-lagu gereja sebagai pengganti ratapan sekaligus sebagai penghibur bagi keluarga yang ditinggalkan.

Ternyata banyak anggota masyarakat yang merasa terharu dan kagum melihat pelaksanaan upacara tersebut. Akibatnya dalam waktu yang relatif singkat berita itu tersebar ke daerah lain, yang kemudian memunculkan ide bagi masyarakat untuk menggunakan musik tiup brass band sebagai pengiring upacara kematian, walaupun kematian tersebut sesungguhnya layak diiringi musik tradisional *gondang sabangunan*.

Demikian pula halnya pada upacara adat perkawinan, jika pada upacara adat kematian terdapat syarat adat yang cukup rumit untuk dilaksanakan maka pada upacara adat perkawinan syarat tersebut cenderung lebih longgar. Apalagi pada umumnya upacara adat perkawinan selalu direncanakan terlebih dahulu, sehingga ketika musik tiup digunakan sebagai pengiring upacara adat perkawinan, terutama untuk mengiringi nyanyian gereja pada saat pemberkatan, masyarakat sangat menerima dan mendukungnya. Lama kelamaan penggunaan musik tiup pun pada upacara perkawinan, juga menjadi sesuatu yang umum dan banyak dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba.

Kehadiran musik tiup pada upacara adat—walaupun pada awalnya hanya sebatas mengiringi lagu-lagu gereja saja—adalah merupakan awal digunakannya musik tiup dalam upacara adat secara keseluruhan, bahkan untuk mengiringi *tortor* (tarian). Menurut S. Tambunan dengan didukung oleh Marsius Sitohang bahwa pada awalnya musik tiup sebagai pengiring *tortor* hanya dilakukan pada saat-saat tertentu saja, baik atas permintaan *hasuhuton* (pelaksana upacara) maupun undangan yang hadir pada upacara tersebut. Pada saat acara sedang kosong, mereka meminta kepada pemusik untuk memainkan lagu-lagu pop Batak dan

Sipoholon Tarutung yang tidak mampu bermain organ. Dan rata-rata diantara mereka juga adalah orang yang mampu memainkan musik tiup, seperti terompet dan saksofon (wawancara dengan M. Siregar).

¹³ Wawancara dengan Ds. S. Lbn Toruan.

¹⁴ Wawancara dengan A. Silitonga.

¹⁵ Schreiner, (1975: 173-181).

merekapun *manortor* (menari). Mereka merasakan bahwa penggunaan musik tiup dalam mengiringi *tortor* terasa lebih bersemangat dan “lebih fleksibel” bila dibandingkan dengan *gondang sabangunan* yang penuh dengan aturan religius.

Selain Musik Tiup Tambunan dan Verenighing Musik Silalahi, maka sekitar tahun 1965, grup musik tiup gereja HKBP Balige dan HKBP Silalahi Sabungan telah pula mulai menerima undangan dari masyarakat Batak Toba untuk mengiringi upacara adat perkawinan maupun upacara adat kematian secara keseluruhan, mulai dari awal hingga akhir upacara, bahkan untuk mengiringi tarian *tortor*.

Karena semakin banyaknya undangan dari masyarakat Batak Toba terhadap grup-grup musik tiup untuk mengiringi upacara adat, maka pada tahun 1970-an mulailah muncul grup-grup musik tiup komersial yang baru sebagai milik pribadi. Grup musik tersebut ialah grup musik Bethesda, grup musik Sisingamangaraja, dan Jericho Musik Tiup. Ketiga grup musik tersebut berkedudukan di Balige, bersama-sama dengan Musik Tiup Tambunan dan Verenighing Musik Silalahi.¹⁶

Dari segi instrumentasi, pada tahun 1980-an terjadi perkembangan yang cukup radikal pada ansambel musik tiup (*brass band*). Pada saat ini kedalam komposisi musik tiup telah dimasukkan instrumen elektrik seperti, gitar melodi, gitar bass, dan keyboard. Bahkan dalam penyajiannya telah pula menggunakan *sound system* (sistem pengatur suara) yang dipelopori oleh grup Melodi Musik dari Laguboti, Tapanuli Utara.

3.4. Perkembangan Musik Tiup di Kota Medan

Musik tiup mulai masuk ke Kota Medan sekitar tahun 1962. Pada tahun tersebut zending Jerman (RMG) melalui Tuan Braun Hoeser memberikan bantuan seperangkat ansambel musik tiup kepada gereja HKBP Sidorame dan HKBP Jl. Jenderal Sudirman Medan.¹⁷ Instrumen yang disumbangkan terdiri dari; 4 buah terompet sopran, 2 buah terompet alto, 2 buah trombone, dan 1 buah bass tuba kepada masing-masing gereja. Selanjutnya, instrumen ini digunakan sebagai pengiring nyanyian pada acara kebaktian gereja setiap minggunya¹⁸.

Menurut J. Togatorop, pada tahun 1965 kelompok musik tiup gereja Sidorame Medan mulai diundang dalam upacara adat perkawinan dan kematian untuk mengiringi lagu-lagu gereja dan *tortor*. *Tortor* yang diiringi pada saat itu masih bersifat hiburan saja atau hanya sebagai pengisi waktu pada saat-saat tertentu saja.

Untuk menambah *aksentuasi* ritmis (hentakan irama lagu) terutama pada saat mengiringi *tortor*, maka kedalam ensemble musik tiup tersebut di atas dimasukkanlah satu buah *bass drum* (gendang bersuara rendah) yang berperan sebagai pembawa tempo dan pengatur kecepatan lagu.

Adapun lagu-lagu yang dimainkan pada masa ini umumnya adalah lagu-lagu gereja, walaupun pada setiap kesempatan tertentu, para pemusik sering menyelipkan satu-dua lagu rakyat atau pop Batak ataupun lagu-lagu lainnya diluar nyanyian gerejawi.

Karena dirasakan bahwa penggunaan *bass drum* sangat berperan dalam mengatur irama suatu lagu, terutama dalam memberikan rangsangan ritmik kepada para penari, maka sekitar tahun 1967 kelompok Sidorame Grup Musik (SGM) mulai memasukkan satu set drum kedalam ensemble musik tiup yang terdiri dari, 3 buah *tomtom*, 1 buah *snare drum*, 1 buah *bass drum*, 2 buah *simbal*, dan 1 buah *double simbal* (lihat gambar 5 pada halaman lampiran). Namun demikian, penambahan alat-alat tersebut yang walaupun tidak ada kaitannya dengan instrumen musik tiup tetapi tidak merubah nama ensemble ini. Nama yang dipakai tetap “musik tiup” dari dahulu sampai sekarang atau disebut “musik” saja, sehingga apabila dalam satu upacara adat Batak Toba, musik disertakan sebagai pengiring upacara maka yang dimaksud disini ialah musik tiup (*brass band*).

Dalam perjalanan selanjutnya, permintaan akan musik tiup oleh masyarakat Batak Toba sebagai pengiring upacara adat, dari waktu ke waktu jumlahnya semakin bertambah banyak. Padahal musik tiup yang ada di Medan jumlahnya sangat terbatas, itupun pengutamaannya adalah untuk melayani kebutuhan gereja saja sebagaimana musik ini adalah milik gereja HKBP Sidorame dan HKBP Sudirman Medan. Selain itu, pelayanan yang utama hanya dikhususkan kepada anggota jemaat gereja pemilik musik tiup itu saja, sedangkan masyarakat di luar itu akan diberi pelayanan hanya apabila ada jemaat pemiliknya yang memberi semacam rekomendasi kepada gereja pemilik musik tersebut. Dari keadaan ini akhirnya sebagian masyarakat Batak Toba yang ada di Medan berusaha mendatangkan grup-grup musik tiup dari tanah Batak, terutama dari Balige, Laguboti, dan Tarutung untuk mengiringi upacara adat yang mereka laksanakan. Kebutuhan ini terutama adalah untuk mengiringi upacara adat perkawinan maupun upacara adat kematian.

Melihat prospek musik tiup di Medan cukup menjanjikan, maka sekitar tahun 1987 seorang pengusaha Batak Toba bermarga Situmorang mendirikan grup musik baru yang diberi nama Duma Musik. Anggota grup ini umumnya adalah anggota grup musik yang berasal dari Balige yang datang ke Medan untuk mencari kehidupan yang lebih baik (*manjalahi jampalan na lomak*). Duma Musik adalah grup musik tiup komersil pertama di Kota Medan. Pemilik yang sekaligus menjadi pimpinan Duma Musik ini

¹⁶ Wawancara dengan T. Tambunan, mantan personil grup musik Bethesda Balige saat ini menjadi salah satu personel grup musik tiup **Tonggo**.

¹⁷ Sianipar, (1989: 13-14).

¹⁸ Wawancara dengan J. Togatorop pimpinan **SGM** (Sidorame Grup Musik).

mengontrak para pemain selama 2 tahun, dengan fasilitas perumahan sederhana, gaji dan biaya makan selama 3 bulan. Setelah itu barulah mereka mendapatkan gaji dari jumlah pertunjukan yang dilakukan. Dengan demikian musisi jelas merasakan kehidupan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Pengakuan Toyo Tambunan membuktikan bahwa musik komersial yang didirikan di Medan jelas memberikan kehidupan yang lebih baik bagi para pemainnya. Selain itu, keberanian dari pemilik musik memberikan fasilitas sebagaimana disebutkan di atas adalah akibat dari prospek dan keuntungan yang diharapkan memang sangat menjanjikan. Karena itulah maka tidak heran apabila grup-grup musik tiup komersial lainnya semakin bertambah jumlah dan varisasinya di kota Medan, sebagaimana akan penulis uraikan pada bagian selanjutnya. Adapun instrumen yang dipergunakan oleh kelompok Duma Musik terdiri dari, 3 buah terompet, 2 buah saksofon alto, 1 buah saksofon tenor, 2 buah trombone, 1 buah bass tuba (*Sausafon*), dan 1 set drum.

Setelah masa kontrak Duma Musik berakhir tahun 1989, beberapa personel grup ini kemudian memisahkan diri dan bergabung dengan grup musik yang baru yaitu Tambunan Musik yang merupakan cabang dari Musik Tiup Tambunan Balige. Sedangkan untuk memenuhi posisi yang lowong pada Duma Musik, grup ini harus menambah anggota, beberapa diantaranya adalah mahasiswa seni musik IKIP Negeri Medan (sekarang menjadi Universitas Negeri Medan-UNIMED).

Pada tahun 1993, muncullah kelompok musik tiup bernama Immanuel Musik dengan anggota musisi yang berasal dari Pematang Siantar. Anggota kelompok ini juga berusaha mencari kehidupan yang lebih baik di kota ini, sebagaimana yang diperoleh Duma Musik dan Tambunan Musik. Mereka membentuk kelompok musik tiup dengan sistem tanam modal, tetapi tetap memakai *tokke* (toke). Artinya, setiap anggota harus menanam saham di dalam grup tersebut, dan pada setiap akhir tahun tutup buku pembagian keuntungan akan diberikan berdasarkan besarnya saham yang ditanamkan.

Untuk lebih menarik minat masyarakat dan memberikan suasana yang berbeda dengan grup musik lainnya yang ada di Medan, Immanuel Musik mulai mempergunakan *sound system* (sistem pengatur suara) dan memasukkan instrumen elektrik (gitar melodi, gitar bass, dan *keyboard*) serta alat musik tradisi *sulim* (flute) ke dalam ensemble musik tiup (*brass band*)¹⁹.

Dengan penambahan ini, komposisi instrumen kemudian berubah menjadi, 2 buah terompet, 1 buah saksofon alto, 1 buah saksofon tenor, 1 buah trombone, 1 buah gitar bass (pengganti bass tuba), 1 set drum, 1 buah gitar melodi, 1 unit keyboard, dan 1 buah *sulim* (flute). Instrumen tambahan ini masing-masing berperan sebagai berikut, gitar melodi berperan sebagai pembawa melodi dan ritem, keyboard berperan melodis dan akor, dan *sulim* (flute) berperan sebagai pembawa melodi secara bergantian dengan terompet.

Masuknya instrumen tradisi *sulim* (flute)²⁰ ke dalam ansambel musik tiup merupakan “surprise” sekaligus memberikan warna baru bagi ansambel ini, dan sekaligus mendapat tempat dihati masyarakat penggunaannya. Hal ini terbukti dari banyaknya permintaan kepada grup Immanuel Musik, yang mengakibatkan grup ini menjadi grup terlaris di Medan pada waktu itu. Menurut Siagian, rata-rata dalam sebulan mereka tampil sebanyak 25 sampai 30 kali, itupun sebenarnya masih banyak permintaan yang harus ditolak akibat dari ketidaksanggupan mereka memenuhinya, terutama dari segi waktu dan stamina.

Sekitar tahun 1994, didirikanlah grup musik yang baru dengan komposisi instrumen yang baru pula. Grup ini bernama Horas Musik pimpinan J. Sinaga. Ke dalam grup ini, jumlah instrumen tradisi yang dimasukkan lebih bervariasi, antara lain instrumen *hasapi* (lute dua senar), dan *garantung* (silofon, 7 bilah). Dengan komposisi ini ditambah kepiawaiannya²¹ pemainnya, akhirnya grup ini menjadi grup terlaris di Medan sampai tahun 1998. Beberapa komposisi lagu-lagu opera Batak dengan tempo yang umumnya lebih cepat dan bervariasi mulai disajikan. Hal ini sekaligus menjadi obat “kerinduan” masyarakat Batak Toba –terutama kaum tua–kepada seni panggung tradisional opera Batak, walaupun hanya berupa musik saja.

Dari tahun ke tahun seiring dengan kebutuhan dan perkembangan teknologi, maka ansambel musik tiup juga mengalami perkembangan. Alat-alat yang digunakan sudah lebih canggih, bahkan semua alat telah di *mixing* (memadukan suara) dengan *mixer* (alat untuk memadukan suara) sehingga suara instrumen yang dihasilkan menjadi lebih terpadu harmonis dan enak didengar. Pemakaian *mixer* yang lebih canggih dimulai pada tahun 1998 oleh grup musik tiup Keong Mas pimpinan A. Sinaga.²²

Setelah tahun 1994 maka grup-grup musik tiup tumbuh dengan pesat di kota Medan, baik berupa pecahan dari grup-grup sebelumnya dengan nama yang baru, maupun yang datang dari tanah Batak atau Pematang Siantar, serta anggota yang sama sekali

¹⁹ Immanuel Musik adalah grup musik tiup pertama di kota Medan yang memasukkan unsur elektrik dan instrument musik *Sulim* (seruling) ke dalam ansambel musik tiup (*brass band*), demikian dijelaskan oleh M.H. Girsang, dan M. Siagian. Kedua orang ini adalah anggota pertama dari grup musik di atas yang dipimpin oleh dr. M. Lumbanraja.

²⁰ Martogi Sitohang seorang mahasiswa Etnomusikologi USU adalah orang pertama yang memainkan instrumen *sulim* (flute) pada ansambel musik tiup. Kepiawaiannya memainkan instrumen *sulim* menjadi daya tarik yang memberi nuansa tersendiri pada ansambel jenis musik ini.

²¹ Dua dari personil grup ini adalah merupakan *maestro* (piawai, ahli) di bidang musik Batak Toba. Mereka adalah Marsius Sitohang (digelar “si raja sulim”) dan adiknya Sarikawan Sitohang (digelar “si raja hasapi”). Kepiawaiannya kedua orang ini dibuktikan dengan seringnya mereka keliling dunia mempertunjukkan permainan *sulim* dan *hasapi* .

²² Wawancara dengan Girsang dan Siagian. Medan.

masih baru dalam dunia musik tiup. Berikut ini adalah nama-nama grup musik tiup yang ada dan pernah ada di kota Medan (menurut alfabet).

1. Musik Tiup *Amdito* (Jl. Rakyat)
2. Musik Tiup *Amora* (Perumnas Helvetia)
3. Musik Tiup *Bonansa* (Jl. Menteng VII)
4. Musik Tiup *Boris**
5. Musik Tiup *Duma*/berganti nama menjadi *Esperanza Musik* (Jl. H. M. Joni).
6. Musik Tiup *Gidion**
7. Musik Tiup *HKBP Sidorame/SGM, Sidorame Grup Musik.* (Jl. Sidorame)
8. Musik Tiup *HKBP Sudirman**
9. Musik Tiup *Horas* (Jl. Jati II, Teladan)
10. Musik Tiup *Immanuel**
11. Musik Tiup *Keong Mas**
12. Musik Tiup *Mangampu Tua* (Jl. H. M. Joni)
13. Musik Tiup *Medan Musik* (Jl. H. M. Joni)
14. Musik Tiup *Parulian* (Jl. Turi, Teladan)
15. Musik Tiup *Patra* (Jl. Agenda/Ayahanda)
16. Musik Tiup *SDH**
17. Musik Tiup *Sinar Anugerah* (Jl. H. M. Joni)
18. Musik Tiup *Sinar Silindung* (Jl. Menteng VII)
19. Musik Tiup *Sopo Na Uli* (Jl. Bakti/A. R. Hakim)
20. Musik Tiup *Tambunan* (Jl. H. M. Joni)
21. Musik Tiup *Tonggo* (Jl. Bakti/A. R. Hakim)
22. Musik Tiup Parna (Jl. Selamat, Simpang Limun)

4. Penutup

Perkembangan ansambel musik tiup (*brass band*) setelah melalui proses difusi, akulturasi, asimilasi, dan inovasi telah menjadi salah satu musiknya orang Batak Toba, khususnya masyarakat Batak Toba di kota **Medan**. Pada awalnya, musik tiup ini masuk dengan dibawa oleh missionaris Jerman di bawah naungan *Rheins Mission Geschalchaft* (RMG) satu badan misi kristen protestan yang berpusat di Jerman, seiring dengan penyebaran agama Kristen di daerah ini (tanah Batak).

Pada awalnya, musik tiup hanya digunakan pada acara kebaktian gereja sebagai pengiring nyanyian. Pada saat yang sama, musik tradisional *gondang* dilarang oleh missionaris dengan dukungan kolonial Belanda. Untuk memenuhi kebutuhan musikal tersebut lama kelamaan musik tiup mulai digunakan di luar gereja. Mula-mula hanya sebagai hiburan saja, namun kemudian secara fungsional digunakan pula sebagai pengiring upacara adat dan *tortor* (tarian), menggantikan *gondang*.

Di Kotamadya Medan, pertama sekali musik tiup mulai digunakan dalam kebaktian gereja sekitar tahun 1962 pada gereja HKBP Sidorame dan HKBP Jl. Jenderal Sudirman. Dalam perkembangan selanjutnya, di daerah ini pun musik tiup mulai digunakan dalam upacara adat. Banyaknya permintaan dari masyarakat untuk menggunakan musik tiup pada upacara adat mengakibatkan kedua grup ini kewalahan dalam memenuhi permintaan tersebut. Oleh karena sebagian orang Batak Toba yang ada di Medan mengusahakan grup musik tiup dari tanah Batak.

Melihat kebutuhan yang sedemikian besar akan musik tiup, akhirnya pada tahun 1987 didirikanlah grup musik tiup komersial yang pertama di kota Medan, yaitu Duma Musik. Inilah yang menjadi cikal bakal berkembangnya musik tiup komersial di kota ini, sekaligus menjadi salah satu alternatif lahan pekerjaan bagi mereka-mereka yang mempunyai keahlian dalam memainkan musik tiup.

Dari tahun ke tahun musik tiup terus mengalami perkembangan, hingga sampai akhir tahun 2000 telah berdiri 21 grup musik tiup Batak Toba di Kotamadya Medan. Perkembangannya bukan hanya menyangkut pada jumlah grup musik, tetapi juga perkembangan instrumen dengan memadukan instrumen musik tiup dan instrumen musik tradisional (seperti, *sulim*, dan *hasapi*), serta sarana pendukung dari ansambel tersebut, yaitu *sound system* (sistem suara) dan *mixer* (alat elektrik untuk memadukan bunyi instrumen agar terdengar lebih harmonis).

Lagu-lagu atau repertoar yang digunakan dalam penyajian musik tiup terdiri dari lagu-lagu tradisional Batak Toba, lagu-lagu rakyat setempat, lagu dangdut, lagu-lagu populer baik pop daerah, pop Indonesia maupun lagu-lagu asing. Hal ini tergantung pada keinginan dari partisipan upacara maupun pemusik itu sendiri. Jadi tidak ada repertoar atau lagu-lagu yang khusus diciptakan untuk musik tiup dalam komunitas masyarakat Batak Toba yang ada di kota Medan.

Demikianlah eksistensi dan perkembangan ansambel musik tiup (*brass band*) pada saat ini setelah melalui proses difusi, akulturasi, asimilasi, dan inovasi telah menjadi salah satu musiknya orang Batak Toba, khususnya masyarakat Batak Toba di kota Medan.

Referensi

- [1] Aritonang, Tetty Bonawaty, 1992. "Ensambel Musik Tiup Masyarakat Batak Toba di Kota Medan: Analisis Gaya Melodi dan Fungsi Sosialnya Pada Upacara Saur Matua." Skripsi S1 Fakultas Sastra USU, Medan.
- [2] Bruner, Edward M., 1961. "Urbanization and Ethnic Identity in North Sumatra." Dalam *Journal Of American Anthropologist*.
- [3] Cunningham, Clark E., 1958. *The Postwar Migration of the Toba Bataks to East Sumatra*. USA: tanpa penerbit.
- [4] Koentjaraningrat, 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- [5] Midgley, 1976. *Musical Instruments of the World*. New York: Facts on File, Inc.
- [6] Pedersen, Paul B., 1975. *Darah Batak dan Jiwa Protestan. Perkembangan Gereja-gereja Batak di Sumatera Utara*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- [7] Sadie, Stanley, (ed.), 1980. *The New Grove Dictionary Of Music and Musicians*. London: Macmillan.
- [8] Sangti, Batara, 1977. *Sejarah Batak*. Balige: Karl Sianipar Company.
- [9] Schreiner, Lothar, 1978. *Telah Kudengar Dari Ayahku. Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- [10] Sianipar, F. H., 1989. "Penyembahan Berhala dan Monoteisme." Makalah Seminar Kebangunan Rohani oleh Gereja-gereja anggota VEM Sumatera Utara.
- [11] Sihombing, T. M., 1989. *Jambar Hata: Dongan tu Ulaon Adat*. Medan: Tulus Jaya.
- [12] Tambunan, E.H., 1978. *Sekelumit Tentang Batak Toba*. Bandung: Sinar Mulia.
- [13] Tampubolon, Berliana, 1999. "Aspek Penggarapan Melodi pada Instrumen Terompet dan Suling Dalam Ensambel Musik Tiup Pada Masyarakat Batak Toba di Medan". Skripsi S1 Fakultas Kesenian, Universitas HKBP Nommensen Medan.
- [14] Tarihoran, P. Emerson, 1994. "Analisis Perbandingan Struktur Repertoar Musik Brass Band Dengan Gondang Sabangunan Dalam Sipitu Gondang di Kotamadya Medan". Skripsi S1 Fakultas Sastra USU Medan.
- [15] Vergowen, J. C. 1986. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Terjemahan: T. O. Ihromi. Jakarta: Pustaka Azet.